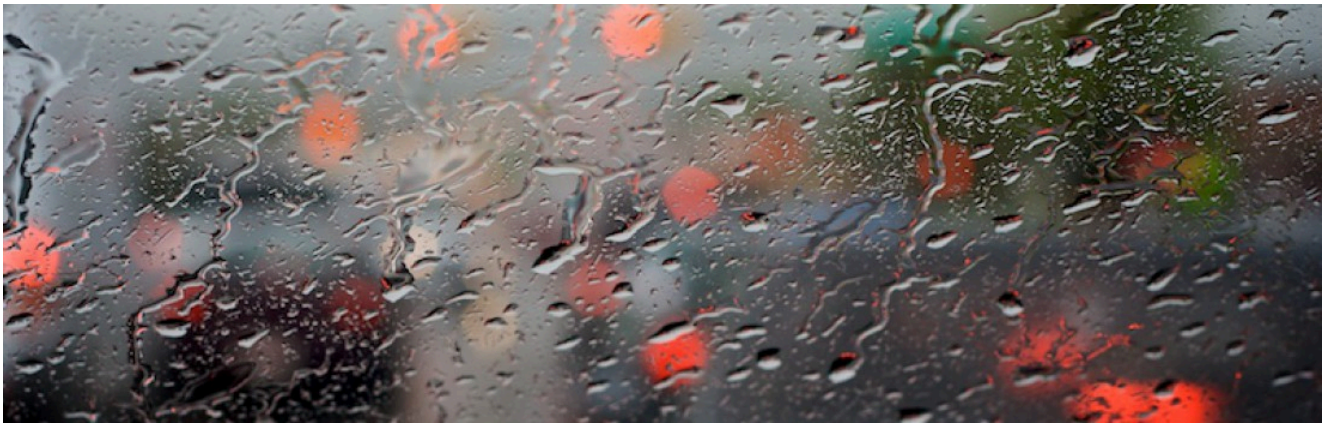

Tentang Pornografi Online

February 20, 2016 by kinky ninja | 2 Comments

“Listen to me! You have to consider the possibility that God does not like you. He never wanted you. In all probability, He hates you. This is not the worst thing that can happen.”

—Tyler Durden

Kita semua senang berpura-pura melihat bahwa internet adalah sebuah medium yang berguna bagi pembelajaran, dalam konteks peningkatan —lagi-lagi—moralitas mereka yang berkuasa. Berkuasa dalam artian lebih luas dari sekedar penguasa, melainkan juga kekuasaan sosial yang dominan: aku tak akan menjabarkan moralitas seperti apa yang berlaku —dan pura-pura disetujui—di negeri ini, kita sudah sama-sama tahu. Dalam konteks bahwa internet sebagai medium pembelajaran, aku tidak keberatan; permasalahannya, orang-orang kebanyakan tidak mau mengakui bahwa internet juga berarti pembelajaran untuk mengenali diri sendiri. Di sini juga berarti mengenali hasrat-hasrat tergelap yang masing-masing miliki. Sesuatu yang menurut Jung memang dikhawatirkan oleh manusia.

Di sini aku berbicara mengenai pornografi. *Pornografi di internet*, khususnya.

Sekeras apapun respon orang-orang terhadap pornografi di internet—terakhir dengan rencana diblokirnya Tumblr.—situs porno adalah

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2016

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29						

jendela pada jiwa modern; situs-situs tersebut memerlihatkan hasrat-hasrat menyimpang dari masyarakat yang tak berwajah. Semua kerja keras Freud selama beberapa dasawarsa yang berusaha membuktikan bahwa seks adalah bagian yang signifikan dari masyarakat dengan sekumpulan analisanya, kini telah terekspos begitu saja dalam hitungan menit—atau detik kalau kita menggunakan jaringan internet kabel. Saat Jung mengenalkan konsep 'kesadaran kolektif', ia berusaha menjelaskan bahwa semua orang pada dasarnya memang takut atau waspada pada kegelapan dan apa-apa yang tak nampak—kalau ia hidup di masa kini, ia mungkin akan menyatakan bahwa situs porno adalah kesadaran kolektif. Situs porno adalah tempat di mana kita dapat melihat hal-hal tergelap dari hasrat manusia, yang tak akan pernah mau diakui oleh siapapun di kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan yang hadir kemudian adalah: apa sebenarnya yang dicari oleh para pengelola, pengunggah atau penikmat pornografi internet?

Mungkin justru individualitas, mungkin juga kerinduan atas penerimaan akan ketidaksempurnaan, atau malah bisa jadi kenyataan. Tahu jenis pornografi apa yang semakin marak, terutama dengan adanya peralatan elektronik terkini? *Video dan foto amatir*. Seberhasrat apapun kita pada foto Nikita Mirzani yang berpose mengangkang di atas meja kasir, saat kita berada seorang diri di kamar banyak dari kita memilih untuk membuka film-film 3GP soal anak SMA yang sedang bercumbu atau perempuan paruh baya biasa, yang memiliki perut sedikit berlemak, payudara tak sempurna, yang mengekspos tubuhnya. Era perempuan pirang super seksi dan berpayudara implan a la *Vivid Video* sudah berakhir, justru di saat pornografi jauh lebih mudah untuk diakses.

Paradoks.

Mungkin ini adalah cara modern dalam mengekspresikan kerinduan tersebut.

Katakanlah seperti ini, bayangkan seorang lelaki muda biasa—tidak ganteng seperti layaknya bintang K-Pop—duduk di sebuah klab malam saat dua orang perempuan berjalan masuk. Perempuan pertama jelas seperti model, rambut panjang lurus seperti Gadis Sunsilk, payudara implan, tubuh dengan lekukan pinggang yang sempurna; sementara perempuan satunya lagi justru benar-benar biasa saja, malahan tampak seperti perempuan kuliahan. Siapa yang diinginkan untuk telanjang pertama kali oleh sang lelaki? Jawabannya mudah: si Gadis Sunsilk.

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Tapi masalahnya, biasanya itu adalah seorang lelaki yang amat jarang pergi ke klab malam.

Seorang lelaki yang tidak memiliki kesulitan untuk mendapatkan seorang tipikal Gadis Sunsilk—entah dengan cara merayu ataupun membayar—biasanya justru lebih memilih perempuan yang justru terlihat *paling* normal saat ia tidak berada di lingkungan sosial atau publik. Tidak ideal atau justru malah perempuan dengan senyum termanis tersungging di bibir, bukan bibir tebal yang berpose sedikit menganga.

Mereka yang sulit mendapatkan akses terhadap pornografi, mendambakan kesempurnaan; sementara mereka yang mudah mendapatkannya, justru memuja ketidaksempurnaan.

Sebelum internet mendominasi kehidupan, sukses selalu dikaitkan dengan profesionalisme. Era 90-an, raja industri porno dipegang oleh *Playboy*, yang diikuti oleh *Penthouse* dan *Hustler*. Sementara video dipegang oleh *Vivid Video*. Di era awal internet mulai dikenal, kesempurnaan dan profesionalisme masih mendominasi dalam soal mendapatkan rangking klik tertinggi. Setidaknya dari lingkaran yang kukenal, tipe gambar dan film yang dimiliki masih seperti itu—mengikuti warisan ketertarikan sebelum era internet. Tetapi semakin internet berkembang dan terintegrasi dengan ponsel, kata kuncinya mulai bertransformasi: *dari kesempurnaan menjadi keseharian*. Kita lebih bergairah untuk melihat video amatir gadis atau ibu-ibu tetangga sebelah komplek, kalau misalkan bisa dan tersedia dibanding bintang porno yang tak kita kenal. *More pubes less silicon,* kalau meminjam istilah seorang kawan.

Fenomena seperti ini yang disadari sepenuhnya oleh para penyedia situs porno.

Ini adalah paradoks yang hadir dan terbentuk dalam akselerasi budaya yang penuh benturan, kecepatan tinggi, tanpa henti: dalam kesendirian dan waktu personalnya, orang-orang, terutama lelaki, memilih untuk melihat tubuh perempuan telanjang yang justru di kehidupan sehari-hari dilewatkan begitu saja.

Dalam rentang waktu hanya sekitar satu dasawarsa, jutaan penduduk Indonesia berangkat dari (1) tidak tahu apa itu internet, menjadi (2) tahu tapi tidak menguasainya, menjadi (3) memiliki alamat e-mail, lantas (4) memiliki akun medsos dan menggunakannya setiap hari, lantas (5) tak mampu eksis baik secara sosial atau profesional tanpanya.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

Demikian. Dan kita ternganga saat melihat bagaimana internet dan ponsel mengubah cara pandang kita, menampilkan citra sekaligus menelanjangi raga. Mengoneksi sekaligus menghadirkan sepi.

Teknologi yang berkembang cepat, terutama dengan adanya internet dan ponsel telah mengubah banyak hal, dapat memberikan tampilan-tampilan palsu dalam berbagai bentuknya, tetapi apabila diperhatikan lebih jauh, juga menampilkan, membuka, sisi-sisi gelap yang sebelumnya selalu tersembunyi. Hasrat-hasrat yang dalam kehidupan biasa ditolak, dinafikkan. Hasrat-hasrat yang sesungguhnya justru menampilkan *manusia sebagai manusia*.

Mungkin itu sebabnya mengapa sekarang sebagian besar dari kita, terutama di Indonesia ini, yang lebih sibuk memastikan kepastian neraka bagi individu dan kelompok lain dibanding memastikan jalan yang kita tempuh berbuah surga. *Engkau sesat! Engkau sekutu setan! Engkau akan masuk neraka!* Karena kita takut. Kita takut sebagaimana Jung menganalisa bagaimana kita takut pada kegelapan dan monster yang tersembunyi dalam pekatnya, hanya saja, kini kegelapan itu tidak lagi eksternal. Ia telah menjadi internal. Bukan lagi kegelapan dan monster di luar sana yang menjadi sumber takutnya, melainkan kegelapan dan monster di dalam diri kita sendirilah yang paling menakutkan.

Seperti binatang lainnya, kita menjadi agresif karena kita takut. Dan kita takut apabila ternyata diri kita, manusia, bukan lagi makhluk ciptaan kesayangan Tuhan.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "TENTANG PORNOGRAFI ONLINE"

Leave a comment

eliasams
March 11, 2016 at 5:52 pm

Hmm, dasar Vivid fanboy! *oleh: aku yang terlupakan, Private*

★ Like

Reply

> **kinky ninja**
> April 13, 2016 at 2:00 pm
>
> Ih vivid. Gak deh. Bosen banget ngeliat cewek blonde , body gitar, toket bulet kayak bola isi silikon, tanpa pubis, bibir mangap-mangap, gaya vivid. Sumpah itu ngebosenin. Miskin imajinasi.
>
> Pinku eiga dong…
>
> ★ Like
>
> Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top